

MINAT MASYARAKAT PALEMBANG TERHADAP PEMILIHAN TATA RIAS PENGANTIN PADA PELAKSANAAN PERNIKAHAN

Sabrina Nurhaliza Kusnaedi

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sabrinanurhaliza.21064@mhs.unesa.ac.id

Sri Usodoningtyas¹, Dindy Sinta Megasari², Mutimmatul Faidah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstrak

Minat masyarakat Palembang terhadap pemilihan tata rias pengantin pada pelaksanaan pernikahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui minat masyarakat terhadap tata rias pengantin Siger Sunda di Palembang dan faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Palembang terkait adat budaya masyarakat Palembang. Metode penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan angket yang dilakukan di kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu I dan II. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan metode kuantitatif, untuk menggambarkan dan mengungkap kondisi nyata melalui objek yang diamati 50 calon pengantin dengan teknik Total Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat calon pengantin terhadap pemilihan tata rias Siger Sunda di Kecamatan Seberang Ulu I dan II yang paling dominan dari indikator faktor internal dengan kriteria tinggi mencapai 0,2%. Berdasarkan hasil data bahwa rata-rata minat faktor internal calon pengantin terhadap pemilihan tata rias Siger Sunda mencapai 79% dalam kategori tinggi. Calon pengantin memilih tata rias yang menarik dan sesuai kepribadian seperti Siger Sunda, yang mencerminkan keindahan. Namun, biaya juga menjadi pertimbangan penting untuk memilih tata rias Siger Sunda karena lebih simpel dan ekonomis.

Kata Kunci: Minat Masyarakat Palembang, Kebudayaan, Tata Rias Pengantin Aesan Gede.

Abstract

Palembang people's interest in the selection of bridal makeup in the implementation of marriage. The purpose of this study was to determine the public interest in Siger Sunda bridal makeup in Palembang and the factors that influence the interest of Palembang people related to the cultural customs of Palembang society. This research method is observation, interview and questionnaire method conducted in Palembang city, Seberang Ulu I and II sub-districts. Data analysis techniques using descriptive with quantitative methods, to describe and reveal the real conditions through the objects observed 50 brides-to-be with Total Sampling technique. The results of this study indicate that the interest of prospective brides in the selection of Sundanese Siger makeup in Seberang Ulu I and II Districts is the most dominant indicator of internal factors with high criteria reaching 0.2%. Based on the results of the data that the average interest in internal factors of prospective brides towards choosing Sundanese Siger makeup reached 79% in the high category. Prospective brides choose makeup that is attractive and suits their personality such as Sundanese Siger, which reflects beauty. However, cost is also an important consideration for choosing Siger Sunda makeup because it is simpler and more economical.

Keywords: Palembang Community Interest, Culture, Aesan Gede Bridal Makeup.

PENDAHULUAN

Palembang adalah salah satu kota besar di Indonesia yang juga berfungsi sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan. Kota ini berada di posisi strategis sebagai kota terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah Medan, menjadikannya pusat ekonomi, budaya, dan pemerintahan di daerah tersebut. Palembang dikenal tidak hanya karena sejarahnya yang kaya, tetapi juga sebagai kota dengan warisan budaya yang sangat beragam dan mendalam. Kekayaan budaya itu tampak dalam beragam aspek kehidupan masyarakatnya, mulai dari penggunaan bahasa lokal yang unik, adanya

kerajinan tangan tradisional yang tetap dipelihara, hingga makanan khas yang sudah terkenal. Warga Palembang sangat menjaga dan menghargai nilai-nilai tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini merupakan elemen krusial dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses pernikahan, ritual agama, serta penerapan sistem hukum tradisional yang tetap dijalankan meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Di masyarakat Palembang, adat dan tradisi bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas bersama dan memelihara keharmonisan sosial. Setiap ritual

tradisional memiliki arti yang dalam dan tanda-tanda yang mencerminkan kebijaksanaan lokal serta filosofi kehidupan komunitas setempat.

Wilayah Palembang terdiri dari beberapa daerah dengan perkembangan budaya yang cukup pesat, di mana setiap daerah tersebut pada awalnya memiliki ciri budaya yang khas dan beragam, yang berkembang secara mandiri sebelum terpengaruh oleh faktor eksternal. Meski begitu, budaya adalah suatu kesatuan yang saling terhubung, sehingga di antara satu daerah dan daerah lainnya tetap dapat ditemukan kesamaan elemen budaya yang mendasar. Kesamaan itu mencerminkan dasar kebudayaan yang serupa serta hubungan sosial yang berlangsung antar kelompok. Untuk masyarakat Palembang, warisan budaya dan adat yang diwariskan oleh nenek moyang bukan hanya sekadar kenangan sejarah, tetapi juga sangat berharga dan perlu dilindungi. Masyarakat meyakini bahwa melestarikan tradisi adalah kewajiban bersama yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya agar identitas budaya tetap ada dan tidak lenyap oleh waktu.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, tradisi tata rias pengantin tradisional Palembang juga mengalami dinamika yang cukup signifikan. Tata rias yang awalnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional kini mengalami perubahan agar lebih sesuai dengan selera modern dan kebutuhan estetika saat ini. Perubahan ini mencakup penambahan aksesoris terbaru yang lebih menarik, modifikasi desain busana pengantin yang lebih bervariasi, serta inovasi dalam teknik rias wajah yang semakin profesional dan beragam. Dalam proses perubahan ini, biasanya elemen-elemen tertentu dari tata rias seperti busana, makeup, dan perhiasan yang dikenakan diganti atau diperbaharui agar penampilan pengantin tampak lebih segar, menarik, dan sesuai dengan tren terkini sambil tetap mempertahankan esensi tradisi yang ada.

Tata rias pengantin bertujuan untuk menampilkan kecantikan alami wajah calon pengantin, melalui berbagai teknik rias yang dapat menutupi kekurangan fisik seperti bercak hitam, bekas luka, atau bentuk wajah yang tidak simetris. Teknik rias yang korektif merupakan salah satu cara yang paling sering diterapkan oleh penata rias profesional. Dengan sentuhan yang tepat, mereka mampu menghasilkan tampilan wajah yang seimbang, segar, dan menawan sehingga pengantin tampil dengan keyakinan dan mengesankan pada hari istimewanya.

Salah satu aspek yang menarik perhatian dalam tata rias pengantin di Palembang adalah pemakaian tata rias Siger Sunda. Mahkota ini merupakan simbol unik pengantin Sunda yang memberikan kesan menawan dan elegan. Pesona dan keanggunan mahkota Siger Sunda telah membuatnya terkenal tidak hanya di daerah

asalnya, yakni Jawa Barat, tetapi juga sampai ke luar daerah termasuk Palembang. Fenomena pemakaian Siger Sunda di Palembang sangat menarik, sebab mahkota ini bukan merupakan elemen dari tradisi asli Palembang. Banyak pasangan yang akan menikah di Palembang memilih memakai siger Sunda dalam upacara pernikahan mereka, meskipun ada mahkota adat lokal yang juga memiliki nilai estetika dan simbolisme yang tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai mengapa masyarakat lebih memilih Siger Sunda dari pada mahkota adat asli Palembang seperti Aesan Gede.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari beberapa *gallery* pernikahan di Kecamatan Seberang Ulu I dan II, terlihat jelas bahwa peminat tata rias dengan mahkota siger Sunda lebih banyak dibandingkan dengan tata rias yang menggunakan Aesan Gede, mahkota tradisional Palembang. Sebagai contoh, di *Aqilla Wedding* tercatat sebanyak 15 orang memilih siger Sunda sementara hanya 5 yang memilih Aesan Gede. Di *Sabrina Wedding*, 10 orang memilih siger Sunda dan 5 memilih Aesan Gede. Sedangkan di *Zhafira Wedding*, 13 orang lebih memilih siger Sunda, sedangkan hanya 2 orang yang memilih Aesan Gede. Data tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan kuat masyarakat untuk memilih siger Sunda dalam tata rias pengantin mereka. Salah satu faktor utama yang diduga memengaruhi pilihan ini adalah pertimbangan ekonomi, di mana siger Sunda mungkin lebih ekonomis atau lebih terjangkau dibandingkan dengan penggunaan busana dan aksesoris Aesan Gede yang asli dan lengkap.

Perkembangan budaya yang dinamis tentu saja berpengaruh pada cara pandang dan perlakuan masyarakat terhadap simbol budaya seperti Siger Sunda. Masyarakat tidak hanya bertugas menjaga dan melestarikan simbol itu, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan *trend* sosial yang selalu berubah. Partisipasi aktif masyarakat sangat krusial untuk mempertahankan makna asli dari simbol budaya ini agar tidak lenyap atau berubah oleh modernisasi. Dengan upaya pelestarian yang melibatkan pendidikan dan peningkatan kesadaran budaya, nilai-nilai luhur dari simbol tradisi seperti Siger Sunda dapat tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Oleh sebab itu, penting untuk memahami keterkaitan antara fungsi masyarakat, perkembangan budaya, dan pelestarian simbol tradisi seperti siger Sunda. Studi tentang ketertarikan masyarakat dalam pemilihan tata rias pengantin dan pergeseran preferensi simbol budaya ini sangat penting karena mencerminkan perubahan sosial-budaya yang berlangsung di kalangan masyarakat *modern* Palembang. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada upaya menjaga budaya lokal sekaligus menjadi bahan renungan bagi para pelaku adat,

pengrajin, dan penata rias pengantin dalam mempertahankan keaslian sambil mengadaptasi budaya dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Minat Masyarakat Palembang Terhadap Pemilihan Tata Rias Pengantin Pada Pelaksanaan Pernikahan.”**

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dalam proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menggunakan angka-angka sebagai alat bantu untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, yakni minat masyarakat Palembang (sebagai variabel bebas/X) terhadap pemilihan tata rias pengantin (sebagai variabel terikat/Y). Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis. Hal ini selaras dengan pengertian metode kuantitatif menurut Wiratna Sujarweni (2014), yang menekankan pada penggunaan prosedur statistik dalam proses penemuan ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seberang Ulu I dan II, Kota Palembang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya *gallery wedding* yang tersebar di wilayah tersebut, seperti *Aqilla Wedding Gallery*, *Sabrina Wedding Palembang*, *Zhafira Wedding*, *Arsy Mahkota Pengantin*, *Yanti Fashion Wedding*, dan lainnya. Penelitian dilakukan langsung di tempat-tempat tersebut agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi faktual di lapangan.

Populasi penelitian ini terdiri dari calon pengantin yang berada di Kecamatan Seberang Ulu I dan II. Populasi tersebut dipilih karena mereka merupakan sasaran yang memiliki kecenderungan atau preferensi dalam memilih tata rias pengantin, yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan teknik total sampling, seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai sampel, yang dalam hal ini berjumlah 50 calon pengantin. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan untuk menyertakan semua subjek sebagai responden penelitian.

Untuk mengoperasionalkan variabel, digunakan definisi operasional yang disusun berdasarkan teori Sugiyono (2015) dan Umi Narimawati (2010), yang menyatakan bahwa operasionalisasi variabel merupakan proses penjabaran konsep ke dalam indikator dan alat ukur yang dapat diamati dan diukur. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat masyarakat Palembang terhadap pemilihan tata rias pengantin,

sedangkan variabel terikatnya adalah pemilihan tata rias pengantin itu sendiri, yang akan diukur melalui beberapa indikator yang telah disusun ke dalam instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi *gallery wedding* untuk mengamati secara natural minat masyarakat terhadap pilihan rias pengantin. Observasi ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung kecenderungan masyarakat dalam memilih gaya riasan tanpa adanya rekayasa situasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan pihak *gallery wedding* dan calon pengantin untuk memperoleh data kualitatif sebagai pelengkap data kuantitatif. Wawancara ini mengacu pada pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, namun tetap fleksibel dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, angket digunakan sebagai alat utama untuk menjangkau data dari para responden. Angket disusun dalam bentuk *Skala Likert* empat poin, yang mencakup pilihan jawaban: sangat setuju (skor 4), setuju (3), kurang setuju (2), dan tidak setuju (1). Skala ini digunakan untuk mengukur sikap dan minat masyarakat terhadap dua pilihan adat rias pengantin, yaitu *Siger Sunda* dan adat Palembang.

Instrumen angket yang dipakai dalam penelitian ini dirancang berdasar pada kerangka teori yang relevan, kemudian divalidasi oleh empat ahli untuk memastikan validitas dan kesesuaiannya. Jumlah awal item kuesioner untuk setiap variabel adalah 25 pertanyaan. Setelah melakukan uji validitas dengan analisis korelasi *product moment*, beberapa butir ditemukan tidak valid dan oleh karena itu dihilangkan. Hasil akhir dari validasi menunjukkan 20 butir soal yang dianggap valid untuk setiap variabel. Proses validasi ini juga mencakup validitas isi dan konstruk yang telah dikonsultasikan dengan para pakar. Validitas isi diukur dengan mencocokkan konten instrumen dengan teori yang berkaitan, sementara validitas konstruk didapat dari penilaian para ahli terhadap kecocokan indikator dengan konstruk yang bersifat teoritis.

Setelah validasi, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi instrumen menggunakan rumus Cronbach Alpha. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai α untuk variabel minat masyarakat Palembang terhadap pemilihan tata rias *Siger Sunda* adalah 0,950 dan untuk variabel pemilihan tata rias pengantin adalah 0,882, keduanya melebihi batas minimum 0,6. Dengan demikian, kedua instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif, yang mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, serta analisis

persentase deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan pilihan responden. Analisis data dilaksanakan melalui tahapan seperti mengategorikan data berdasarkan variabel, menyusun tabel data, menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden untuk setiap indikator, serta melakukan perhitungan statistik guna menjawab pertanyaan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS agar akurasi dan efisiensi dalam analisis terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan setelah instrumen dianggap memenuhi kriteria valid dan reliabel. Penelitian ini berfokus pada minat masyarakat Palembang terhadap penggunaan tata rias pengantin adat Siger Sunda yang dikaji khusus di wilayah Kecamatan Seberang Ulu I dan II. Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini, peneliti mengunjungi sejumlah galeri pernikahan yang aktif dan populer di kawasan tersebut. *Gallery Wedding* yang dijadikan lokasi pengumpulan data antara lain *Aqilla Wedding Gallery*, *Ranny Gallery*, *Sabrina Wedding* Palembang, *Zhafira Wedding*, *Yanti Fashion Wedding*, *Umima Wedding Gallery*, *FA Wedding Organizer*, *Lues Makeup*, *Arsy Mahkota Palembang*, dan *Shared Wedding*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan angket atau kuesioner yang telah dirancang sebelumnya. Instrumen kuesioner ini terdiri atas 40 butir pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mengenai minat dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti perasaan senang, kebutuhan, keinginan, ketertarikan, memperhatikan, faktor internal dan eksternal.

Minat Masyarakat Berdasarkan Indikator

Penelitian ini menyusun hasil berdasarkan indikator-indikator psikologis dan sosial yang relevan. Tiap indikator dianalisis melalui distribusi frekuensi dan dikategorikan dalam beberapa tingkat: sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1 Hasil Faktor Dari Semua Indikator

Variabel	Indikator	Persentase	Kriteria
Minat Masyarakat Palembang Terhadap Pemilihan Tata Rias Pengantin	Perasaan Senang	0,19%	Tinggi
	Keinginan	0,19%	Tinggi
	Memperhatikan	0,19%	Tinggi
	Ketertarikan	0,19%	Tinggi
	Kebutuhan	0,18%	Tinggi
	Faktor internal	0,2%	Tinggi
	Faktor eksternal	0,19%	Tinggi
Jumlah		77%	Tinggi

1. Perasaan Senang Terhadap Objek

Indikator perasaan senang mengkaji sejauh mana masyarakat Palembang merasakan kesenangan atau afeksi positif terhadap pengantin Siger Sunda. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden 76% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya perasaan positif yang kuat terhadap estetika dan nilai budaya dari tata rias tersebut.

2. Keinginan Calon Pengantin Terhadap Objek

Indikator keinginan mengukur tingkat keinginan atau dorongan untuk memilih tata rias Siger Sunda. Hasil menunjukkan bahwa 76% responden berada dalam kategori tinggi. Ini memperlihatkan bahwa tidak hanya disukai, tetapi juga banyak calon pengantin yang memiliki keinginan untuk menggunakannya dalam pernikahan mereka.

3. Memperhatikan Tata Rias Pengantin Siger Sunda

Indikator memperhatikan sebanyak 77% responden menunjukkan kategori tinggi terhadap tampilan dan detail tata rias pengantin Siger Sunda. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya tertarik secara emosional, tetapi juga mencurahkan perhatian khusus terhadap komponen visual tata rias.

4. Ketertarikan Terhadap Tata Rias Pengantin Siger Sunda

Indikator ketertarikan sebanyak 76% responden menunjukkan ketertarikan yang tinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa tata rias Siger Sunda memiliki daya tarik estetika yang kuat, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan minat lebih dalam di kalangan masyarakat Palembang.

5. Kebutuhan Terhadap Tata Rias Pengantin Siger Sunda

Indikator kebutuhan mencerminkan sejauh mana tata rias ini dianggap penting atau esensial bagi calon pengantin. Sebanyak 74% responden menunjukkan kebutuhan yang tinggi, yang menandakan bahwa keberadaan tata rias ini tidak hanya sebagai pilihan alternatif, tetapi menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan menurut persepsi mereka.

6. Faktor Internal

Faktor internal mencakup motivasi pribadi, nilai budaya, dan preferensi individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 79% responden mengaku memiliki dorongan internal yang kuat untuk memilih tata rias Siger Sunda, menandakan nilai budaya dan selera pribadi sangat mendukung preferensi tersebut.

7. Faktor Eksternal

Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, media sosial, teman, dan keluarga memberi kontribusi besar terhadap pilihan tata rias pengantin. Sebanyak 77% responden menunjukkan pengaruh eksternal yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa popularitas dan *trend* memiliki dampak signifikan terhadap keputusan calon pengantin.

Berdasarkan rekapitulasi dari keseluruhan indikator minat, dapat disimpulkan bahwa rata-rata minat masyarakat Palembang terhadap penggunaan tata rias pengantin Siger Sunda mencapai tingkat tinggi, yakni sebesar 77%. Semua indikator menunjukkan persentase tinggi, dengan variasi antara 74% hingga 79%. Hal ini menandakan bahwa tata rias pengantin Siger Sunda memiliki penerimaan yang sangat positif di kalangan masyarakat, baik dari perasaan senang, keinginan, ketertarikan, kebutuhan, maupun pengaruh internal dan eksternal.

Minat adalah sebuah bentuk kecenderungan psikologis seseorang terhadap suatu objek, yang ditandai dengan adanya perhatian, ketertarikan, keinginan, dan rasa senang. Menurut Meity (2014:9), minat merupakan elemen psikologis yang sangat krusial yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan sepenuh hati. Minat tidak muncul secara mendadak, tetapi melalui proses observasi, pengalaman, serta keterkaitan dengan kebutuhan dan keinginan individu (Sardiman, 2008:76). Dalam penelitian ini, minat masyarakat Palembang pada penerapan tata rias pengantin Siger Sunda tidak hanya terfokus pada aspek estetika, namun juga terkait erat dengan kebutuhan budaya, dampak sosial, serta pertimbangan praktis dan ekonomis lainnya.

Di Kecamatan Seberang Ulu I dan II, terjadi pergeseran preferensi masyarakat dalam pemilihan tata rias pengantin. Meskipun tata rias Aesan Gede sebagai warisan budaya Palembang masih memiliki tempat tersendiri di kalangan masyarakat tradisional, munculnya tren baru seperti tata rias pengantin Siger Sunda mulai banyak diminati oleh calon pengantin. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor internal maupun eksternal yang membentuk minat masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini menganalisis berbagai indikator yang mempengaruhi minat masyarakat Palembang terhadap tata rias pengantin Siger Sunda, yakni perasaan senang, keinginan, memperhatikan, ketertarikan, kebutuhan, faktor internal, dan faktor eksternal.

1. Minat Masyarakat Terhadap Pemilihan Tata Rias Pengantin Sunda Siger

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor internal merupakan aspek yang paling dominan dalam memengaruhi minat masyarakat Palembang. Faktor ini mencakup beberapa unsur seperti perasaan senang, pengetahuan individu, dan kebutuhan personal terhadap tata rias Siger Sunda. Persentase pengaruhnya tercatat sebesar 0,2% lebih tinggi dari indikator lainnya.

Faktor internal menunjukkan motivasi intrinsik yang timbul dari diri individu, didorong oleh pengetahuan diri dan cita-cita yang ingin diraih (Dalyono, 2012:55). Banyak calon pengantin mengungkapkan bahwa

memilih tata rias ini bukan sekadar mengikuti tren, mereka merasa bahwa Siger Sunda mencerminkan kepribadian mereka, memberikan kebanggaan, serta menunjukkan identitas budaya yang ingin mereka pamerkan pada hari spesial mereka.

Pemahaman mengenai tata rias Siger Sunda banyak didapat dari pengalaman individu, interaksi sosial, media sosial, serta informasi dari penata rias profesional. Pemahaman ini membangun kesadaran akan nilai-nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam tata rias tersebut. Selain itu, pandangan bahwa pakaian dan riasan Siger Sunda terlihat mewah, anggun, dan elegan juga memperkuat ketertarikan masyarakat, terutama generasi muda yang ingin tampil unik tetapi tetap santun dan berbudaya.

Perasaan senang adalah bentuk respons emosional yang muncul saat individu menemukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan selera mereka. Data penelitian menunjukkan bahwa 77% responden menunjukkan tingkat perasaan senang yang tinggi terhadap tata rias Siger Sunda, dengan dukungan sebesar 0,19%. Hal ini menunjukkan bahwa secara emosional, masyarakat merasa nyaman dan bangga jika dapat menggunakan tata rias tersebut.

Menurut Ahmadi (2009:101), perasaan merupakan keadaan subjektif yang timbul sebagai akibat dari pengalaman terhadap suatu objek. Dalam konteks ini, calon pengantin merasakan bahwa penerapan tata rias Siger Sunda memberikan pengalaman visual yang menarik, yang kemudian menumbuhkan ketertarikan. Ketertarikan yang mendalam sering kali disertai dengan hasrat yang tulus untuk mengambil tindakan tertentu. Dalam studi ini, antusiasme calon pengantin terhadap riasan Siger Sunda juga tergolong tinggi, dengan tingkat dukungan mencapai 0,19%. Keinginan ini timbul akibat adanya dorongan untuk menjadi sempurna, berbeda, dan berkesan pada hari pernikahan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2006:73), keinginan yang kuat dapat mengaktifkan motif individu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu sangat mendesak. Keinginan untuk memilih Siger Sunda, misalnya, sering kali didorong oleh keinginan untuk menampilkan estetika pernikahan yang megah dan khas, berbeda dari tata rias Palembang yang dianggap sudah umum. Sebagian besar calon pengantin juga menunjukkan perhatian tinggi terhadap detail dari tata rias pengantin Siger Sunda. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa penampilan saat pernikahan adalah titik fokus dari seluruh rangkaian acara. Tata rias yang mewah dan elegan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta menghadirkan kesan mendalam bagi para tamu.

Perhatian ini merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan yang rasional, di mana calon pengantin menilai manfaat estetis dan simbolis dari

pilihan tata rias yang tersedia. Perhatian tersebut juga ditunjukkan dengan aktifnya mereka dalam mencari referensi, berkonsultasi dengan perias, dan membandingkan harga serta kualitas layanan.

Ketertarikan calon pengantin terhadap tata rias pengantin Siger Sunda mencapai tingkat yang sangat tinggi, dengan persentase 0,19%. Ketertarikan ini umumnya berakar pada nilai estetika yang ditawarkan, mulai dari bentuk mahkota siger, perpaduan warna pakaian, hingga riasan wajah yang lembut namun tetap glamor. Keanggunan visual ini memberikan pengalaman visual yang memikat dan membekas dalam ingatan masyarakat Palembang.

Keunikan inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa sebagian masyarakat lebih memilih Siger Sunda dibandingkan tata rias Aesan Gede, yang terkesan lebih formal dan berat secara tampilan.

Tingkat kebutuhan terhadap tata rias Siger Sunda berada pada kategori tinggi, meskipun dengan dukungan yang sedikit lebih rendah 0,18%. Faktor ini dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan praktis, terutama terkait biaya dan ketersediaan jasa. Tata rias Siger Sunda dinilai lebih terjangkau dibandingkan tata rias Aesan Gede, dengan kisaran harga antara 5–8 juta rupiah. Harga ini tergolong kompetitif dan dianggap sebanding dengan tampilan yang diperoleh.

Menurut Sunarto dan Hartanto (1994:48), kebutuhan adalah sesuatu yang mendorong individu untuk tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis. Maka, kebutuhan untuk tampil sempurna dalam pernikahan menjadi salah satu pendorong utama bagi calon pengantin untuk memilih tata rias yang sesuai dengan kemampuan dan harapan mereka.

Faktor eksternal turut memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan minat calon pengantin. Juru rias, lingkungan sosial, status ekonomi, serta pengaruh budaya menjadi elemen-elemen luar yang mampu memengaruhi preferensi seseorang (Dalyono, 2012:55). Di lingkungan sosial yang menjunjung budaya Sunda atau berorientasi pada gaya modern, tata rias Siger Sunda menjadi lebih diterima dan dipilih.

Perias yang profesional dan berpengalaman dalam tata rias Siger Sunda menjadi kunci dalam meningkatkan kepercayaan calon pengantin. Selain itu, status sosial dan latar belakang budaya juga membentuk preferensi yang berbeda antar individu, menjadikan minat terhadap tata rias tidak seragam namun dinamis.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Palembang Terkait Adat Budaya Masyarakat Palembang

Fenomena meningkatnya minat terhadap tata rias Siger Sunda di Kecamatan Seberang Ulu I dan II mencerminkan adanya dinamika budaya dan perubahan estetika yang signifikan dalam masyarakat Palembang

masa kini. Walaupun tata rias Aesan Gede tetap dihargai dan dijunjung tinggi oleh kalangan yang berkomitmen menjaga serta melestarikan nilai-nilai tradisional, terutama generasi yang lebih tua dan pelaku adat, terlihat bahwa generasi muda cenderung lebih memilih tata rias yang dianggap lebih modern, ringan, dan sesuai dengan *trend* estetika global yang sedang berkembang. Pilihan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor estetika semata, tetapi juga oleh perubahan gaya hidup, kemudahan akses, serta keinginan untuk tampil berbeda dalam moment pernikahan yang bersifat personal dan kontemporer.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks tata rias tradisional seperti Aesan Gede. Agar tetap relevan dan diminati oleh generasi masa kini, tata rias Aesan Gede perlu diperkenalkan kembali dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif, yang mampu mengakomodasi perubahan zaman tanpa mengorbankan makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dapat berupa inovasi dalam desain, penggunaan material yang lebih praktis, serta pengintegrasian unsur modern yang tetap menghormati tradisi asli.

Dengan cara tersebut, diharapkan tata rias Aesan Gede dapat terus hidup dan berkembang, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan budaya Palembang, sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Pelestarian budaya yang bersifat dinamis ini akan memungkinkan nilai-nilai tradisional untuk tetap hidup secara relevan, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan diri secara bebas namun tetap berakar pada budaya leluhur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada masyarakat di Kecamatan Seberang Ulu I dan II yang telah berkenan menjadi responden serta memberikan data dan informasi yang diperlukan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan saran selama penelitian ini dilaksanakan.

PENUTUP

Simpulan

Minat calon pengantin di masyarakat Palembang, khususnya di Kecamatan Seberang Ulu I dan II, terhadap pemilihan tata rias Siger Sunda dipengaruhi oleh faktor internal sebanyak 0,2%. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan calon pengantin memilih riasan yang dianggap menarik, nyaman, dan sesuai dengan karakter mereka, seperti riasan Siger Sunda. Di samping

itu, karena para tamu biasanya akan memberikan perhatian khusus kepada kedua calon pengantin, pilihan tata rias harus dapat mencerminkan keindahan dan kesopanan. Walaupun ketertarikan terhadap tradisi dan budaya setempat masih dipengaruhi oleh faktor internal, aspek biaya juga menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Tata Rias Pengantin Aesan Gede, yang merupakan adat setempat, sering kali diabaikan karena memerlukan anggaran yang lebih besar. Karena itu, banyak pasangan yang akan menikah memilih riasan Siger Sunda yang dianggap lebih praktis dan terjangkau, sehingga menjadi pilihan favorit warga Palembang di Kecamatan Seberang Ulu I dan II.

Saran

Diharapkan masyarakat Palembang dapat lebih mengenal dan menghargai tata rias pengantin tradisional daerah sendiri, yaitu Aesan Gede, sebagai bagian dari warisan budaya yang patut dilestarikan. Meskipun tata rias Siger Sunda memiliki daya tarik tersendiri, penting bagi masyarakat untuk tetap mempertimbangkan unsur kearifan lokal dalam pelaksanaan pernikahan sebagai bentuk pelestarian budaya. Bagi penyedia jasa tata rias pengantin, disarankan untuk lebih aktif mempromosikan kembali tata rias Aesan Gede dengan sentuhan modern agar tetap relevan dengan selera generasi muda. Pelayanan yang responsif, inovasi dalam busana dan riasan, serta edukasi mengenai makna filosofis dari Aesan Gede diharapkan dapat meningkatkan minat dan kecintaan masyarakat terhadap tata rias tradisional Palembang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmawati, E. (2017). Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(1), 1–12.
- Khairuddin, A. F., Armianti, & Suryani, K. (2021). Analisis Kebutuhan Model Problem Posing Berorientasi STEM untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Problem Solving. *JSHP*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32487/jsdp.v5i2.1132>
- Prakarsa, A. W., & Mazkurian, A. (2020). Kajian Transformasi Budaya Baju Pengantin Adat Palembang Terhadap Baju Pengantin Masa Kini. *Journal of Visual Communication Design*, 1(1), 1–68.
- Ramadhanti, M. N., Widowati, T., & Ferdinand, M. C. (2024). Minat Masyarakat terhadap Tata Rias Pengantin Cilacap Putri: Studi Pengaruh Aspek Budaya, Sosial, dan Pribadi. *Jurnal Ekspresi*, 13(2), 95–102.
- Rifda, A. P. R., & Suryanti, H. H. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Media Games Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Medi Kons*, 6(1). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/3722>
- Sal Sabila, S., Dwiyantri, S., Usodiningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Konsumen dalam Memilih Jasa Eyelash Extension di Ida Trizanti Beauty Center Malang. *E-Journal*, 11(1), 1–11.
- Shanie, A., Sumaryanto, T., & Triyanto, T. (2017). Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Catharsis*, 6(1), 49–56.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud Kebudayaan, dan Unsur Kebudayaan Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tiffany, V., Rizali, N., & Rudyanto, G. (2019). Busana Pengantin Aesan Gede pada Upacara Pernikahan Adat Palembang. *Jurnal Seni dan Reka Rancang*, 1(2), 213–222.
- Widiya, A., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). Pelatihan Kepada Masyarakat dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah, dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu. *Yumari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 193–201. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i4.224>
- Yandari, I. A. V., & Kuswaty, M. (2017). Penggunaan Media Monopoli terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. *JPSD*, 3(1).
- Rosyadi, U. N. (2012). *Kekayaan Seni Budaya Bangsaku*. Bekasi: Aranca Pratama.
- Rachman, T. (2018). Pengertian Minat dalam Pembelajaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya. <http://repository.upm.ac.id/1591/>